

**PERBANDINGAN KEUNTUNGAN USAHATANI PADI BERDASARKAN
BEBERAPA SUMBER PEMBIAYAAN PERTANIAN: ANALISIS DI KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

***COMPARISON OF PROFITABILITY OF RICE AGRICULTURE WITH SEVERAL
SOURCES OF AGRICULTURAL FINANCE: ANALYSIS IN LAMPUNG CENTRAL
REGENCY***

**Budyoko^{1*}, Muhammad Soleh², Malinda Aptika Rachmah¹, Dewanti Risa Utami¹,
Kunandar Prasetyo¹, Wahyu Adhi Saputro¹**

¹Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Dr. Soeparno No 63, Purwokerto, Indonesia

²Dinas Pertanian Kabupaten Pesawaran, Waylayap, Kec. Gedong Tataan, Pesawaran, Lampung,
Indonesia

*Email Penulis korespondensi: budyoko@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Padi merupakan komoditas pertanian penting di Kabupaten Lampung Tengah. Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh petani padi di Lampung Tengah adalah kapasitas permodalan bagi usahatani. Keberadaan lembaga keuangan mikro, baik yang beroperasi secara syariah maupun konvensional, memberikan layanan pembiayaan pertanian mikro bagi usahatani padi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan keuntungan usahatani padi yang menggunakan beberapa sumber permodalan di Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa usahatani padi di Kabupaten Lampung Tengah cukup menguntungkan. Petani yang menggunakan modal sendiri memiliki tingkat keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang mengakses pembiayaan usahatani dari lembaga keuangan mikro.

Kata Kunci: Padi; Keuntungan; Pembiayaan Pertanian; Keuangan Mikro

ABSTRACT

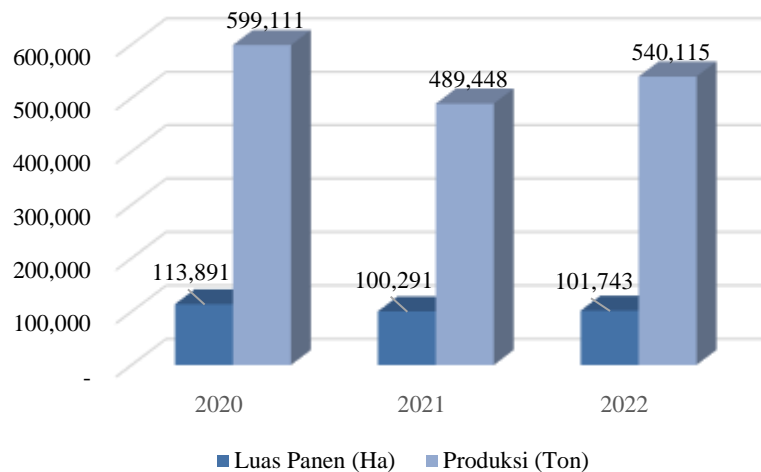
Rice is an important agricultural commodity in Central Lampung Regency. One of the main obstacles faced by rice farmers in Central Lampung is the capital capacity for farming. The existence of microfinance institutions, both those operating in sharia and conventional ways, provide micro-agricultural financing services for rice farming. This research aims to analyze the profit comparison of rice farming using several sources of capital in Central Lampung Regency. Based on the results of the analysis it is known that rice farming in Central Lampung Regency is quite profitable. Farmers who use their own capital have a higher rate of profit compared to farmers who access farming financing from microfinance institutions.

Keywords: Rice; Profits; Agricultural Financing; Microfinance

PENDAHULUAN

Kabupaten Lampung Tengah merupakan penghasil utama padi di Provinsi Lampung. Pada tahun 2022, total produksi padi di Lampung Tengah mencapai 540.115,25 ton (BPS, 2023). Jumlah tersebut merupakan 20,29 persen dari total produksi padi yang dihasilkan Provinsi Lampung. Dari sisi luas lahan, luas panen padi Kabupaten Lampung Tengah sebesar 516.910 Ha atau 19,68 persen dari total luas panen padi Provinsi Lampung. Secara lebih rinci, data luas panen dan produksi padi di Kabupaten Lampung Tengah disajikan pada Gambar 1.

Menjadi produsen utama padi di Lampung bukan berarti usahatani padi di Lampung Tengah tidak memiliki persoalan. Salah satu persoalan yang dihadapi oleh petani padi di Kabupaten Lampung Tengah adalah keterbatasan modal (Indraningsih, Sejati, Wahyuni, 2005; Yoko, 2016; Hendayana et al, 2009). Kondisi tersebut diperparah dengan rendahnya akses terhadap sumber pembiayaan, khususnya bagi petani *gurem* dengan penguasaan lahan yang sempit (Syukur, 2000; Yoko, 2016; Hermawan dan Andrianyta, 2013).



Gambar 1. Luas Panen dan Produksi Padi Kabupaten Lampung Tengah

Kekurangan modal ini berdampak pada keterbatasan ruang gerak petani dalam menjalankan aktifitasnya untuk meningkatkan pendapatan (Siregar et al, 2013). Penguasaan modal yang lemah kemudian menyebabkan tingkat adopsi teknologi petani yang rendah, dan berpengaruh pada produktivitas usahatani (Omobolanle dan Olu, 2006). Bagheri et al (2008) menyatakan bahwa persoalan ini menjadi faktor penghambat petani dalam menerapkan teknologi secara komprehensif dan mengembangkan usahatannya (Hermawan dan Andrianyta, 2013).

Akses petani yang terbatas terhadap sumber permodalan, khususnya dari lembaga keuangan perbankan, dikarenakan petani dianggap tidak *bankable* (Yoko, 2015). Lembaga keuangan dalam menyalurkan pembiayaan, selalu menerapkan prinsip 5-C (*Character, Collateral, Capacity, Capital dan Condition*), dan seringkali petani dengan aktivitas usahatannya tidak dapat memenuhi kualifikasi tersebut. Syahyuti (2007) mengungkapkan bahwa persoalan dalam permodalan pertanian berkaitan langsung dengan kelembagaan, yaitu lemahnya organisasi tani, sistem dan prosedur penyaluran kredit yang rumit, birokratis dan kurang memperhatikan kondisi lingkungan sosial budaya perdesaan, sehingga sulit menyentuh kepentingan petani yang sebenarnya.

Di tengah kondisi sebagian besar petani kecil yang bersifat tradisional, peningkatan akses terhadap sumber permodalan menjadi suatu solusi dari permasalahan keterbatasan modal. Keberadaan lembaga keuangan mikro, baik yang bersifat formal maupun semi formal, sebagai salah satu komponen penunjang memiliki peranan penting dalam sistem agribisnis perdesaan. Salah satu bentuk lembaga keuangan mikro yang memiliki eksistensi di perdesaan adalah koperasi. Di Kabupaten Lampung Tengah sendiri terdapat cukup banyak koperasi yang beroperasi, baik yang menerapkan konsep syariah dalam bentuk *baitul maal wa tamwil* (BMT) atau koperasi konvensional dalam bentuk koperasi simpan pinjam (KSP). Koperasi memiliki peranan dalam meningkatkan kekuatan rebut-tawar (*bargaining position*) anggotanya, meningkatkan daya saing harga melalui pencapaian skala usaha yang lebih optimal, menyediakan produk atau jasa, meningkatkan peluang pasar, memperbaiki mutu produk atau jasa, dan meningkatkan pendapatan anggotanya (Saragih, 2010). Terkait hal tersebut, terdapat beberapa koperasi syariah dan konvensional di Kabupaten Lampung Tengah yang menyediakan fasilitas pembiayaan pertanian bagi petani. Pembiayaan pertanian tersebut sebagian besar dalam bentuk pembiayaan modal kerja, yang dimanfaatkan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan input usahatani seperti pupuk, tenaga kerja, dan lainnya.

Penelitian ini akan mengkaji perbandingan tingkat keuntungan petani padi yang melakukan usahatani dengan berbagai sumber permodalan. Dalam hal ini terdapat tiga jenis sumber modal yang dikaji, yaitu pembiayaan pertanian mikro syariah dari BMT, pembiayaan pertanian konvensional dari KSP, dan modal sendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis karakteristik petani padi di Kabupaten Lampung Tengah, dan menganalisis tingkat keuntungan usahatani padi berdasarkan sumber modal yang digunakan oleh petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di empat kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah, yaitu Kecamatan Kota Gajah, Punggur, Seputih Banyak dan Seputih Raman. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer hasil wawancara dengan petani padi di wilayah tersebut dan data sekunder dari berbagai publikasi dan instansi terkait. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 121 responden, yang terdiri dari petani padi penerima pembiayaan pertanian syariah dari BMT sebanyak 41 orang, petani padi penerima pembiayaan pertanian konvensional dari KSP sebanyak 39 orang, dan petani padi yang tidak mengakses pembiayaan pertanian (modal sendiri) sebanyak 41 orang. Sebaran petani responden di masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut: Kecamatan Seputih Banyak sebanyak 24 responden, Kecamatan Seputih Raman sebanyak 55 responden, Kecamatan Kotagajah sebanyak 22 responden, dan Kecamatan Punggur sebanyak 20 responden.

Metode penelitian yang digunakan adalah survei, yaitu suatu teknik dimana informasi dikumpulkan dari sejumlah sampel, melalui pertanyaan-pertanyaan (Zikmund, 1997). Sementara Islamy (2019) menyatakan bahwa metode penelitian survei merupakan suatu metode dimana dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara yang didapat dari sampel yang mewakili suatu populasi tertentu sesuai dengan kepentingan penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Karakteristik responden dikaji dengan menggunakan tabulasi silang, dengan bantuan perangkat lunak *microsoft excel*. Sedangkan analisis profitabilitas dalam penelitian ini adalah pendapatan usahatani dan R/C ratio. Analisis R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya. Nilai R/C menunjukkan kondisi suatu usaha menguntungkan atau merugi sehingga bisa diketahui layak tidaknya suatu usaha untuk dijalankan (Rinto, Siswanto, Muryani, 2017). Secara matematis, R/C ratio dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

TR : *Total revenue/* total penerimaan

TC : *Total cost/* total biaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Sebagian besar petani responden dalam penelitian berjenis kelamin laki-laki, yakni sebanyak 81.82 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kaum laki-laki masih memegang peranan utama dan dominan dalam kegiatan usahatani. Dilihat dari agama yang dianut, mayoritas petani responden beragama islam, yaitu 91.73 persen, sedangkan sisanya sebesar 8.27 persen beragama hindu. Keberadaan masyarakat hindu bali di daerah penelitian tidak terlepas dari program transmigrasi yang digalakkan pemerintah pada masa orde lama dan baru. Kelompok

masyarakat hindu bali domisilinya terkonsentrasi di Kecamatan Seputih Raman dan Seputih Banyak. Karakteristik petani responden ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Padi Responden

Karakteristik Responden	Pembiayaan Syariah		Pembiayaan Konvensional		Modal Sendiri	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1. Jenis Kelamin						
a. Perempuan	9	21.95	10	25.64	3	7.32
b. Laki-laki	32	8.05	29	74.36	38	92.68
2. Agama						
a. Hindu	0	0.00	5	12.82	5	12.20
b. Islam	41	100.00	34	87.18	36	87.80
3. Usia (tahun)						
a. 20-29	3	7.32	3	7.70	1	2.44
b. 30-39	14	34.15	11	28.20	9	21.95
c. 40-49	11	26.82	11	28.20	13	31.71
d. 50-59	10	24.39	10	25.64	15	36.58
e. > 60	3	7.32	4	10.26	3	7.32
4. Pendidikan						
a. SD (0-6 tahun)	14	34.15	16	41.03	23	56.10
b. SMP (7-9 tahun)	7	17.07	10	25.64	9	21.95
c. SMA (10-12 tahun)	16	39.02	13	33.33	8	19.51
d. Pendidikan Tinggi (> 12 tahun)	4	9.76	0	0.00	1	2.44
5. Pengalaman Usahatani (tahun)						
a. 1-5	4	9.76	3	7.69	3	7.32
b. 6-10	7	17.07	7	17.95	13	31.71
c. 11-15	6	14.63	7	17.95	5	12.19
d. 16-20	9	21.95	5	12.82	5	12.19
e. 21-25	5	12.19	7	17.95	4	9.76
f. > 25	10	24.40	10	25.64	11	26.83
Keanggotaan dalam kelompok tani						
a. Anggota	14	34.15	13	51.28	10	24.39
b. Bukan anggota	27	65.85	26	48.72	31	75.61

Dari sisi usia, 85.95 persen petani responden berusia produktif (30-59 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan usia, petani dapat mengelola usahatani padi dengan baik. Diantara tiga kelompok responden, tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam hal usia petani. Sedangkan jika dilihat dari tingkat pendidikan formal, sebagian besar petani responden memiliki pendidikan terakhir sekolah dasar, walaupun terdapat 30.58 persen petani responden yang menempuh pendidikan hingga menengah atas, dan 4.13 persen yang menyelesaikan pendidikan tinggi. Apabila dibandingkan antar kelompok responden, petani yang mengakses pembiayaan dari BMT memiliki rata-rata pendidikan formal yang paling tinggi, dimana rata-rata petani telah menamatkan pendidikan menengah pertama. Sedangkan untuk petani yang mengakses pembiayaan dari KSP dan petani yang tidak mengakses pembiayaan hanya menamatkan pendidikan dasar.

Berdasarkan pengalaman berusahatani, sebagian besar petani responden telah berusahatani padi lebih dari 10 tahun, yaitu sebesar 65.29 persen. Oleh sebab itu, petani di daerah penelitian sudah terampil dan mumpuni dalam menjalankan usahatani padi. Karakteristik lain dari petani padi yang dilihat adalah dalam hal keanggotaannya dalam kelompok tani. Sebagian besar petani, yakni mencapai 69.42 persen, memilih untuk tidak menjadi anggota kelompok tani, dan hanya 30.58 persen saja yang tergabung atau menjadi anggota kelompok tani. Petani menganggap tidak mendapatkan manfaat dari kelompok tani, dan jarang mendapat bantuan. Umumnya kelompok tani di daerah penelitian tidak aktif dan hanya berfungsi/aktif sebagai penyalur pupuk kimia bersubsidi (terutama urea), benih serta bantuan pemerintah.

Dilihat dari kepemilikan lahan sawah, sebagian besar lahan yang dimiliki petani di daerah penelitian adalah milik sendiri dan hanya sebagian kecil (1.05 persen) yang berstatus bukan milik sendiri (sistem bagi hasil). Sistem bagi hasil untuk penggarapan lahan yang digunakan di daerah penelitian adalah *mertelu*, dimana petani penggarap bertanggungjawab untuk mengelola usahatani padi dari awal hingga akhir. Pemilik lahan menyediakan input, dalam bentuk benih dan pupuk. Sedangkan pengeluaran lain, dalam bentuk tenaga kerja dan input produksi lainnya (pestisida), ditanggung oleh petani penggarap. Dari sistem ini petani penggarap mendapatkan bagi hasil panen sebanyak sepertiga dari panen, sedangkan sisanya adalah milik pemilik lahan.

Rata-rata kepemilikan lahan sawah di daerah penelitian cukup kecil, yaitu 0.78 hektar. Sebanyak 80.95 persen petani memiliki lahan sawah dibawah 1 hektar, bahkan lebih dari separuh responden (53.72 persen) kepemilikan lahannya dibawah 0.5 hektar. Petani yang memiliki lahan sawah diatas 1 hektar hanya berjumlah 16.53 persen dari total populasi. Jika dilihat dari tiga kelompok responden, variabel kepemilikan lahan menunjukkan angka yang tidak jauh berbeda. Sebaran petani responden menurut kepemilikan lahan sawah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Petani Responden menurut Kepemilikan Lahan Sawah

Luas Lahan (ha)	BMT		KSP		Modal Sendiri	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
0.1 – 0.5	18	43.90	23	58.97	24	58.53
0.6 – 1	15	36.59	10	25.64	11	26.83
1.1 – 1.5	5	12.19	2	5.13	4	9.76
1.6 – 2	3	7.32	3	7.70	1	2.44
> 2	0	0.00	1	2.56	1	2.44
Total	41	100.00	39	100.00	41	100.00

Jika dilihat dari jumlah pembiayaan yang diperoleh, jumlah rata-rata pembiayaan dari petani yang mengakses ke BMT lebih besar jika dibandingkan dengan KSP. Jumlah rata-rata pembiayaan per hektar luas lahan yang diterima petani sampel dari BMT sebesar Rp 11,925,133, sedangkan untuk petani yang mengakses dari KSP sebesar Rp 6,311,274. Tingginya tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh KSP diduga menyebabkan jumlah pembiayaan yang diajukan petani anggota KSP lebih rendah jika dibandingkan dengan BMT. Selain itu, faktor modal dan jumlah dana pihak ketiga yang dimiliki lembaga keuangan mikro juga diduga menjadi penyebab perbedaan rata-rata pembiayaan yang diterima petani. Jumlah modal dan dana pihak ketiga BMT lebih baik dibandingkan dengan KSP, sehingga jumlah pembiayaan yang disalurkan dan yang diterima oleh petani dapat lebih besar. Besarnya jumlah pembiayaan yang diperoleh petani tidak selalu berbanding lurus dengan pengaruh pembiayaan tersebut terhadap produksi dan efisiensi usahatani. Hal ini tergantung pada efektivitas petani dalam menggunakan pembiayaan tersebut dalam kegiatan produksi usahatani (realisasi

penggunaan pembiayaan pertanian). Sebaran petani responden berdasarkan rata-rata pembiayaan yang diperoleh disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Petani Sampel Berdasarkan Jumlah Pembiayaan yang Diterima

Jumlah Pembiayaan (Rp)	Jumlah Petani Sampel (orang)	
	BMT	KSP
< 2,500,000	9	14
2,500,000 - 5,000,000	14	14
5,100,000 - 7,500,000	4	1
7,600,000 - 10,000,000	4	6
> 10,000,000	10	4
Rata-rata Jumlah Pembiayaan	Rp 11,925,133	Rp 6,311,274

Analisis Keuntungan Usahatani Padi

Mengacu pada berbagai data sekunder dan hasil analisis, produktivitas padi di lokasi penelitian sudah baik. Produktivitas rata-rata untuk seluruh kelompok responden adalah 60.8 ton/ha. Tingkat produktivitas ini melampaui produktivitas padi nasional, yaitu 54.42 ton/ha (Kementerian Pertanian, 2022). Dilihat dari kelompok responden, produktivitas petani yang memperoleh pembiayaan dari BMT lebih tinggi dibandingkan dengan dua kelompok responden lainnya. Sedangkan petani anggota KSP yang juga memperoleh pembiayaan dari luar, memiliki tingkat produktivitas dibawah petani yang tidak mengakses pembiayaan. Jika dikaitkan dengan faktor pembiayaan, disini terlihat bahwasanya pembiayaan yang diperoleh petani mampu meningkatkan produktivitas padi. Petani anggota BMT mampu mengelola tambahan modal yang ia peroleh lebih baik, jika dibandingkan dengan petani anggota KSP, sehingga pengaruh dari pembiayaan tersebut cukup signifikan dalam peningkatan produktivitas. Dilihat dari tingkat penggunaan input usahatani, ketiga kelompok responden tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Rincian produktivitas beserta penggunaan atau pengeluaran input usahatani padi berdasarkan kelompok sampel di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Produktivitas, Penggunaan/Pengeluaran Input per Hektar Usahatani Padi Berdasarkan Kelompok Sampel di Kabupaten Lampung Tengah

Uraian	BMT	KSP	Modal Sendiri
Produktivitas (ton GKP)	64.6	56.2	60.8
Benih (kg)	31	33	31
Pupuk Urea (kg)	309	217	225
Pupuk SP 36 (kg)	218	179	154
Pupuk Phonska (kg)	119	116	130
Pengeluaran untuk pestisida (Rp 000)	388	375	451
Pengeluaran untuk tenaga kerja (Rp 000)	4,694	3,769	4,891

Selanjutnya, Tabel 5 menyajikan analisis keuntungan usahatani padi sawah untuk masing-masing kelompok responden. Dari Tabel 5 terlihat bahwa penerimaan yang diperoleh petani padi yang mengakses pembiayaan dari BMT paling besar, kemudian diikuti oleh petani yang tidak memperoleh pembiayaan pertanian dan petani yang mengakses pembiayaan pertanian dari KSP. Jika dilihat dari struktur biaya, tenaga kerja merupakan komponen biaya terbesar dari usahatani padi sawah, yaitu mencapai 64.02 persen. Hasil ini sesuai dengan kajian Nuswardhani (2017); Rohmaniyah, Ekowati, dan Prastiwi (2022). Kondisi ini juga

menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Lampung Tengah masih sarat tenaga kerja (*labor intensive*).

Komponen biaya produksi terbesar kedua adalah biaya pupuk, yaitu sebesar 16.81 persen. Kemudian diikuti dengan biaya penyusutan peralatan sebesar 5.77 persen. Sebagian besar alokasi pupuk yang digunakan petani berupa pupuk kimia. Sedangkan tingginya biaya penyusutan peralatan disebabkan karena petani sudah banyak menggunakan peralatan pertanian modern untuk menunjang kegiatan produksi. Mamondol (2016) menyatakan total biaya produksi usahatani dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan petani. Biaya produksi yang tinggi dapat berdampak terhadap pendapatan yang rendah, dan jumlah penerimaan tinggi tidak dapat dijadikan patokan usahatani menguntungkan dikarenakan belum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan (Rohmaniyah, Ekowati, Prastiwi, 2022).

Tabel 5. Analisis Keuntungan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Tengah

Uraian	BMT	KSP	Non Pembiayaan
	Rata-rata (Rp/ha)	Rata-rata (Rp/ha)	Rata-rata (Rp/ha)
A. Penerimaan	23,248,961.94	25,879,019.71	24,024,373.06
B. Biaya			
B.1 Biaya Tunai			
Benih	566,580.17	392,440.55	379,017.57
Pupuk Urea	714,840.44	641,396.60	577,662.72
Pupuk SP 36	715,109.58	587,214.04	501,901.94
Pupuk Phonska	210,111.50	671,324.67	654,879.30
Pupuk Organik	36,034.21	29,729.48	29,304.03
Pestisida	490,465.20	544,463.73	554,381.51
Irigasi	171,376.39	238,857.12	193,387.80
Pengangkutan	185,615.42	70,919.58	61,378.80
Tenaga Kerja Luar Keluarga	4,563,514.03	5,654,094.04	5,477,629.85
Bunga Modal	321,799.31	317,577.84	0.00
B.2 Biaya Diperhitungkan			
Tenaga Kerja Dalam Keluarga	1,130,642.06	4,039,635.53	1,105,334.83
Sewa Lahan	1,109,798.30	1,341,652.82	1,167,596.73
Penyusutan Peralatan	729,150.42	518,713.18	641,954.19
Total Biaya Tunai	7,975,446.26	9,148,017.65	8,429,543.52
Total Biaya Diperhitungkan	2,969,590.78	5,900,001.52	2,914,885.75
Total Biaya	10,945,037.04	15,048,019.17	11,344,429.27
Keuntungan atas Biaya Tunai	15,273,515.68	16,731,002.06	15,594,829.54
Keuntungan atas Biaya Total	12,303,924.90	10,831,000.54	12,679,943.79
R/C atas Biaya Tunai	2.92	2.83	2.85
R/C atas Biaya Total	2.12	1.72	2.12

Berdasarkan hasil analisis keuntungan, diketahui bahwa keuntungan rata-rata per hektar yang diperoleh petani dari usahatani padi sawah adalah sebesar Rp 11,938,289.74. Jika dilihat menurut kelompok responden, keuntungan rata-rata yang diperoleh petani penerima pembiayaan dari BMT sebesar Rp 12,303,924.90, dan KSP sebesar 10,831,000.54, sedangkan petani yang tidak memperoleh pembiayaan mencapai Rp 12,679,943.79. Nilai keuntungan ini relatif cukup besar. Nilai keuntungan rata-rata petani yang mengakses pembiayaan, baik dari BMT maupun KSP lebih rendah jika dibandingkan dengan petani yang tidak mengakses

pembiayaan. Diduga hal ini terjadi karena adanya biaya tambahan yang harus ditanggung oleh petani yang mengakses pembiayaan, berupa *cost of fund* (marjin/bunga pembiayaan, biaya administrasi dan lainnya).

Tingkat keuntungan yang diperoleh petani padi berbanding lurus dengan biaya yang harus dikeluarkan. Dari Tabel 5 terlihat bahwasanya biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani yang mengakses pembiayaan dari KSP lebih besar dibandingkan dengan petani yang memperoleh pembiayaan dari BMT, maupun petani yang menggunakan modal sendiri. Akan tetapi, rasio penerimaan dengan biaya total menunjukkan hasil sebaliknya. Nilai *R/C ratio* petani yang memperoleh pembiayaan dari BMT dan petani yang tidak memperoleh pembiayaan lebih besar jika dibandingkan dengan petani yang memperoleh pembiayaan dari KSP, meskipun tingkat penerimaan dan keuntungan petani yang memperoleh pembiayaan dari KSP lebih besar. Hal ini terkait dengan keputusan petani dalam menggunakan input produksi. Sebagai contoh, salah satu variabel yang memiliki perbedaan signifikan dalam mempengaruhi tingkat keuntungan usahatani padi dari ketiga kelompok responden adalah curahan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga. Pada Tabel 5 terlihat bahwa biaya tenaga kerja dalam keluarga dari kelompok petani yang mengakses pembiayaan dari KSP lebih besar jika dibandingkan dengan dua kelompok responden lainnya. Sebagian besar petani yang mengakses pembiayaan dari KSP tidak memiliki pekerjaan sampingan, sehingga memiliki curahan waktu kerja yang lebih besar untuk usahatani padi. Akan tetapi, hal ini mengakibatkan besarnya biaya diperhitungkan yang harus dikeluarkan oleh petani dan menyebabkan berkurangnya keuntungan total yang mereka peroleh. Semakin cermat petani dalam menentukan kombinasi input yang digunakan dengan memperhatikan variabel harga dari input tersebut, maka peluang petani untuk menekan biaya produksi akan semakin besar. Sehingga hal ini akan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh petani.

Jika ditinjau dari nilai *R/C ratio*, ketiga kelompok responden memiliki nilai *R/C ratio* lebih besar dari 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani padi di Kabupaten Lampung Tengah layak untuk dijalankan. Perbedaan sumber modal usahatani memberikan tingkat keuntungan yang cukup baik bagi kegiatan usahatani padi di Kabupaten Lampung Tengah. Hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor lain, seperti pengalaman dan keterampilan yang dimiliki oleh petani dalam mengelola aktivitas usahatannya

KESIMPULAN DAN SARAN

Usahatani padi di Kabupaten Lampung Tengah cukup *profitable*. Ditinjau dari nilai *R/C ratio*, usahatani padi yang dilakukan oleh petani, baik yang menggunakan pemrodalan dari pembiayaan pertanian syariah, pembiayaan pertanian konvensional, maupun modal sendiri layak untuk dilakukan. Dari ketiga kelompok petani responden, petani yang menggunakan modal sendiri memiliki tingkat keuntungan paling besar jika dibandingkan dengan petani yang menggunakan modal usahatani dari pembiayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagheri, A., Fami, H. S., Rezvanfar, A., Asadi, A., Yazdani, S. (2008). Perceptions of Paddy Farmers Towards Sustainable Agricultural Technologies: Case of Haraz Catchments Area In Mazandaran Province of Iran. *American Journal of Applied Sciences* 5 (10): 1384-1391.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Padi (Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas) 2020-2022. Dapat diakses melalui: <https://lampung.bps.go.id/indicator/53/568/1/padi-luas-panen-produksi-dan->

- produktivitas-.html
- Hermawan, H., Andrianyta, H. (2013). Peran Tambahan Modal Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Di Kabupaten Blitar Dan Ngawi, Jawa Timur. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, Vol. 16, No. 2, Juli 2013: 132-139. <https://core.ac.uk/reader/300042040>
- Hendayana, R., Bustaman, S., Sunandar, N., Jamal, E. (2009). *Petunjuk Pelaksanaan Pembentukan dan Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian: Bogor
- Indraningsih, K. S., Sejati, W. K., Wahyuni, S. (2005). Analisis Preferensi Petani terhadap Karakteristik Teknologi Padi Ladang (Kasus di Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Selatan, Propinsi Lampung). *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. <https://www.neliti.com/publications/43916/analisis-preferensi-petani-terhadap-karakteristik-teknologi-padi-ladang-kasus-di#id-section-content>
- Islamy, I. (2019). Penelitian Survei Dalam Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Inggris. *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. https://www.researchgate.net/profile/Izzul-Islamy/publication/335223420_Penelitian_Survei_dalam_Pembelajaran_Pengajaran_Bahasa_Ingggris/links/5d582e1aa6fdccb7dc451934/Penelitian-Survei-dalam-Pembelajaran-Pengajaran-Bahasa-Ingggris.pdf
- Kementerian Pertanian. (2022). Mengapa Disparitas Produksi Padi Nasional Sangat Tinggi?. Dapat diakses melalui: <https://tanamanpangan.pertanian.go.id/detil-konten/iptek/52>
- Mamondol, M. R. (2016). Analisis Kelayakan Ekonomi Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Pamona Puselemba. *Jurnal Envira*, 2(1).
- Mosher, A.T. (1978). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna: Jakarta
- Nuswardhani, S. K. (2017). Struktur Biaya Dan Profitabilitas Usahatani Tanaman Pangan (Padi, Jagung, Dan Kedelai). *Jurnal Agromix Volume 8, No 1*. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/AGROMIX/article/view/565/457>
- Omobolanle, O.L, Olu, S. (2005). Adoption behaviour of farmers in Southwest, Nigeria: The case of soybean farmers. *Journal Central European of Agriculture*. Vol 6(4). hal 415-426
- Rinto, Siswanto, I. S., Muryani, R. (2017). Analisis Komputasi Pendapatan Break Even Point (Bep) Dan R/C Ratio Peternakan Ayam Petelur Rencang Gesang Farm Di Desa Janggleng Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. *Mediagro*, Vol. 13. No.2. 2017, 43-52. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/Mediagro/article/view/2159/2162>
- Rohmaniyah, N. N., Ekowati, T., Prastiwi, W. D. (2022). Analisis Usahatani Padi Di Selogiri Wonogiri. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 2022: 7(6):247-254. DOI: <https://doi.org/10.37149/JIMDP.v7i6.157>
- Sasmita, S., Harahap, G., Erawati, E., Putra, Y. A. (2013). Peranan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani. *Agrium*, April 2013 Volume 18 No 1. DOI: <https://doi.org/10.30596/agrium.v18i1.342>
- Syukur M. (2000). *Peningkatan Peranan Kredit Dalam Menunjang Agribisnis di Pedesaan: Laporan Hasil Penelitian*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian: Jakarta.
- Yoko, B. (2016). Analisis Permintaan Pembiayaan Pertanian Syariah Untuk Usahatani Padi Di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Bisnis Tani*, Vol 2, No 1 (2016). DOI:

<https://doi.org/10.35308/jbt.v2i1.532>

Yoko, B. (2015). Akses Petani Pada Pembiayaan Pertanian Mikro Syariah Dan Pengaruhnya Terhadap Efisiensi Usahatani Padi Di Kabupaten Lampung Tengah [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Zikmund, W.G. (1997). *Business Research Methods Fifth Edition*. The Dryden Press
Harcourt Barce College Publishers: New York.